

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya menjadi dasar dari komunikasi manusia. Budaya banyak mempengaruhi cara manusia dalam berkomunikasi. Persepsi merupakan hasil dari budaya. Persepsi menjadi salah satu latar belakang manusia dalam melakukan sesuatu. Indonesia menjadi negara dengan budaya dan suku bangsa yang beragam, yang menjadikan banyak perbedaan persepsi dan cara komunikasi yang ada. Salah satunya budaya Sunda, persepsi masyarakat selain Sunda terhadap masyarakat Sunda adalah sebagai masyarakat yang ramah dan terbuka, masyarakat Sunda berkomunikasi dengan bahasa halus dan menunjukkan keramahan.

Dalam berkomunikasi, budaya merupakan salah satu aspek penting. Mulyana dan Rachmat dalam Komunikasi Antarbudaya (2009:20) menyebutkan budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Bahasa yang merupakan sarana dalam komunikasi verbal dapat menjadi kesulitan bagi orang-orang yang berasal dari budaya berbeda untuk berkomunikasi. Belum lagi ratusan bahasa non-verbal yang dapat berbeda antara satu budaya dengan yang lain.

Di Indonesia sendiri terdapat 633 kelompok Suku besar dan 726 bahasa daerah (<https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127> diakses Rabu, 11 Januari 2017) yang tentunya setiap suku punya budaya yang berbeda. Salah satu budaya lokal yang ada di Indonesia adalah budaya Sunda. Budaya Sunda tumbuh dan hidup didalam masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda mempunyai filosofi *someah hade ka semah* atau yang berarti ramah dalam menjamu tamu. Filosofi ini menggiring masyarakat Sunda untuk selalu ramah, lembut, hormat terhadap

siapapun dan terbuka terhadap sesuatu yang baru, ini yang membuat masyarakat Sunda terkenal sebagai masyarakat yang ramah dan sopan. Itu juga yang membuat banyak orang dari etnis lain datang ke tatar Sunda dan merasakan kesopanan dan keramahan yang diperlihatkan oleh masyarakatnya. Citra tersebut juga dipengaruhi etos budaya Sunda yaitu *cageur*, *bageur*, *singer* dan *pinter*, yang dapat diartikan sehat (sehat disini diartikan sehat waras), baik, mawas dan pintar. Nilai-nilai budaya lain yang dipegang erat oleh masyarakat Sunda adalah *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* yang berarti saling mengasihi, saling memperbaiki diri dan saling melindungi.

Suku Sunda menjadi etnis dengan jumlah terbanyak kedua setelah Jawa, jumlahnya mencapai 38.525.000 jiwa atau 15% dari jumlah penduduk Indonesia tahun 2010. Jawa Barat dan Banten menjadi wilayah yang ditempati oleh kebanyakan masyarakat sunda. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sunda (<https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127> diakses 11 Agustus 2016 pukul 08.30). Wahya dan Hum (2013: 5) dalam jurnalnya Kosakata dialek dalam Kamus Bahasa Sunda, Inspirasi ke Arah Penyusunan Kamus Dialek menyebutkan beberapa dialek dalam Bahasa Sunda, bahasa Sunda di Cilebut Kabupaten Bogor, Bahasa Sunda di Jawa Barat dan Jawa Tengah Bagian Barat, Bahasa Sunda di Pandeglang, Bahasa Sunda di Daerah Cirebon, Bahasa Sunda di Kabupaten Purwakarta, Bahasa Sunda di Kabupaetn Karawang, dan Bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda di Kabupaten Tangerang.

Sekarang ini budaya lokal Sunda sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya, yang disebabkan perkembangan dan kemajuan zaman. Pengetahuan masyarakat tentang budaya mereka sendiri pun semakin sedikit, seperti yang dilansir Pikiran Rakyat dalam webnya, bahasa Sunda bukan menjadi pilihan dalam bahasa sehari-hari oleh remaja yang mana remaja merupakan generasi yang dapat kembali menghidupkan budaya. (<http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-roya/2014/06/20/286114/remaja-enggan-gunakan-bahasa-sunda> diakses 28 Maret 2016 pukul 13.45).

Komunitas merupakan salah satu cara masyarakat untuk melestarikan budaya daerah. Komunitas juga merupakan tempat para penggiat dan orang-orang yang peduli terhadap budaya daerah mereka. Kontak sosial dan komunikasi dalam komunitas dapat menguatkan orang-orang didalamnya untuk semakin menonjolkan budaya daerah yang semakin terkikis keberadaannya di masyarakat era global ini. Budaya Sunda yang banyak berada di Jawa Barat, menjadikan Bandung sebagai ibukota Jawa Barat dikenal sebagai kota budaya Sunda dan merupakan kota metropolitan yang menjadi tujuan para pendatang untuk berkuliah di Bandung. Berdasarkan wawancara dengan ketua Forum Komunikasi Lingkungan Seni Sunda Mahasiswa (Fokalimas) Jawa Barat, komunitas yang menjadi anggota lebih dari 50% merupakan komunitas dari universitas-universitas yang ada di Bandung.

Komunitas budaya Sunda juga mulai muncul di dalam skala lingkungan kecil seperti universitas-universitas. Peran perguruan tinggi salah satunya sebagai pelestari dan pengembang warisan budaya bangsa, seperti yang disampaikan Komarudin Hidayat dalam orasi ilmiah di Universitas Pancasila seperti dilansir antaranews (<http://www.antaranews.com/berita/522521/perguruan-tinggi-masih-terfokus-pada-teoritis> diakses 01 April 2016 pukul 11.14). Berdasarkan data dari Forum Komunikasi Lingkungan Seni Mahasiswa Sunda (Fokalimas), komunitas atau UKM Sunda di Universitas di Bandung:

Tabel 1.1
Komunitas Sunda Universitas di Bandung

| No | Universitas | Komunitas Sunda | Anggota Non Sunda | Jumlah Anggota | Rasio Anggota Sunda dan Non Sunda | Tahun Berdiri |
|----|-------------|-----------------------------|-------------------|----------------|-----------------------------------|---------------|
| 1 | ITB | Lingkungan Seni Sunda (LSS) | 15 | 100 | 1:5,6 | 1971 |

| | | | | | | |
|---|--------|---|----|-----|--------|------|
| 2 | UNISBA | Lingkungan Seni Budaya Sunda (LSBS) | 3 | 90 | 1:29 | 1994 |
| 3 | UNPAD | Lingkungan Seni Sunda (LISES) | 10 | 100 | 1:9 | 1982 |
| 4 | POLBAN | Unit Kegiatan Mahasiswa Kasenia Baraya Sunda Politeknik Negeri Bandung (KABAYAN) | 18 | 150 | 1:7,3 | 2006 |
| 5 | UPI | Keluarga Besar Bumi Siliwangi (KABUMI) | 14 | 130 | 1:8,3 | 1985 |
| 6 | ITENAS | Lingkungan Seni Sunda (LISENDA) | 10 | 153 | 1:14,3 | 1995 |
| 7 | STKS | Sanggar Seni Sunda (GARNIDA) | 10 | 90 | 1:8 | 1988 |
| 8 | TELKOM | Sariksa Wiwaha Sunda (SAWANDA) | 20 | 150 | 1:6,5 | 2013 |

Sumber: observasi peneliti 2016

Salah satu UKM atau komunitas budaya Sunda dalam lingkungan universitas, ada di Universitas Telkom yaitu SAWANDA. Paguyuban Sunda, salah satu dari tiga komunitas Sunda yang ada di Telkom University, berdiri saat para mahasiswa dan mahasiswi IM Telkom yang berasal dari Bandung dan daerah sekitarnya yang berbahasa asli Sunda menjadi minoritas di tanah sendiri. Kemudian mahasiswa dan mahasiswi ini membuat komunitas yang mengumpulkan mahasiswa yang berbahasa asli Sunda yang menjadi minoritas ini agar mereka tidak merasa terasingkan di tanah sendiri, sejalan dengan namanya *paguyuban* yang berarti perkumpulan. Setelah beberapa tahun hanya sebagai wadah mahasiswa berbahasa asli Sunda saja, akhirnya mereka menggerakkan komunitas mereka untuk upaya pelestarian budaya Sunda. Fokus mereka untuk melestarikan musik, tarian dan bahasa yang sudah minim peminatnya.

Pemilihan komunitas Sunda SAWANDA dikarenakan menjadi komunitas budaya Sunda Universitas yang jumlah mahasiswa non-Sundanya terbanyak diantara komunitas Sunda di universitas lainnya.

SAWANDA atau Sariksa Wiwaha Sunda (menjaga kemuliaan sunda) merupakan komunitas budaya dan kesenian daerah Sunda yang ada di Telkom University yang berdiri tahun 2013 lalu. SAWANDA merupakan peleburan tiga komunitas budaya dan kesenian Sunda yang ada di Telkom University, Swara Waditra Sunda (SWS), Paguyuban Sunda dan Rorompok Parahyangan. Pada awalnya, ketiga komunitas budaya dan kesenian Sunda tersebut didirikan di tiga fakultas berbeda. Setelah penggabungan semua fakultas menjadi Telkom University, semua komunitas sejenis tadi dilebur menjadi satu. Seiring berjalannya waktu, ketiga komunitas ini bukan hanya beranggotakan mahasiswa Telkom yang berbahasa asli atau berlatar belakang Sunda saja, tapi juga dari berbagai daerah dan latar belakang lain, seperti Sumatra, Jawa dan Kalimantan, yang notabene tidak tahu dan tidak mengerti budaya Sunda secara keseluruhan, seperti musik dan bahasanya. Interaksi dalam komunitas ini pun mulai sedikit berubah. Pada awalnya, bahasa pengantar dalam rapat atau makrab (malam keakraban) yang diadakan oleh komunitas ini adalah bahasa Sunda, lambat laun

komunitas budaya Sunda ini pun menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahasa pengantar dalam rapat dan makrab menggunakan bahasa Indonesia, dengan sedikit penggunaan bahasa Sunda atau istilah Sunda.

Komunitas SAWANDA yang pada awalnya merupakan perkumpulan untuk mahasiswa Sunda saja, tentunya mereka berinteraksi sesuai dengan cara mereka berinteraksi dengan orang-orang berlatar belakang budaya Sunda. Saat mahasiswa non-sunda masuk ke dalam komunitas itu, tentu saja ada perbedaan antara budaya Sunda dalam komunitas dengan budaya asli dari mahasiswa luar Sunda. pada awalnya mereka merasakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas. Komunikasi yang terjadi pada awalnya hanya ketika mereka berkomunikasi dengan mahasiswa yang sama-sama bukan berasal dari tatar Sunda atau dengan teman mereka yang berasal dari Sunda yang mengajak mereka masuk ke dalam komunitas SAWANDA menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan hambatan yang paling sering dibicarakan dari orang-orang non-Sunda dalam komunitas SAWANDA. Walaupun mereka dapat sedikit mengerti karena ada beberapa bahasa yang tidak begitu asing ditelinga mereka seperti *dahar* yang berarti makan, dalam bahasa Jawa pun *dahar* berarti makan. Selain itu ada tingkatan bahasa yang digunakan juga merupakan kesulitan untuk mahasiswa non-Sunda di komunitas SAWANDA. Dalam bahasa Sunda ada tiga tingkatan penggunaan bahasa, yaitu sopan (untuk yang lebih tua atau jabatannya lebih tinggi), *loma* (bahasa pergaulan atau dengan orang yang seumur/ sederajat) dan juga bahasa *kasar* (untuk yang lebih muda, bahasa pergaulan atau bahasa yang kasar untuk diucapkan di lingkungan tertentu). Penggunaan bahasa yang salah dapat menjadi *error* dalam komunikasi antarbudaya.

Kebiasaan atau tata berperilaku seperti membungkukan badan saat melewati kerumunan orang dan mengucapkan *punten* (permisi) dan menjawab *mangga* (ayo, silahkan) saat ada orang yang lewat menjadi sesuatu yang lumrah di masyarakat Sunda tapi tidak untuk mahasiswa non-Sunda. mereka tidak mengira

prilaku ini merupakan prilaku penting dalam masyarakat Sunda bahkan untuk mereka yang sebaya.

Bila mengambil pengertian akulturasi menurut Suyono dalam Rumondor (1995: 208), akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Itu memberikan dasar bahwa hadirnya mahasiswa berlatar belakang non-sunda dalam komunitas SAWANDA telah membuat proses akulturasi dalam komunitas tersebut.

Young Youn Kim dalam Mulyana dan Rachmat (2006: 139) menyebutkan, akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi. Dalam hal ini anggota SAWANDA dengan latar belakang budaya selain Sunda melakukan penyesuaian diri dengan budaya Sunda dalam komunitas. Proses komunikasi menjadi dasar akulturasi seorang mahasiswa non-sunda. Akulturasi terjadi melalui identifikasi simbol dan lambang mahasiswa berlatar belakang budaya Sunda.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memilih judul, “Proses Akulturasi dalam Komunitas (Studi Kasus Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa non-sunda dalam Komunitas Sunda SAWANDA)”.

1.2 Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang tersebut maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Komunikasi Persona Mahasiswa non Sunda dalam komunitas budaya Sunda SAWANDA?
2. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Mahasiswa non Sunda dalam komunitas budaya Sunda SAWANDA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Komunikasi Persona Mahasiswa non Sunda dalam komunitas budaya Sunda SAWANDA.
2. Mengetahui Komunikasi Sosial Mahasiswa non Sunda dalam komunitas budaya Sunda SAWANDA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akulturasi budaya.

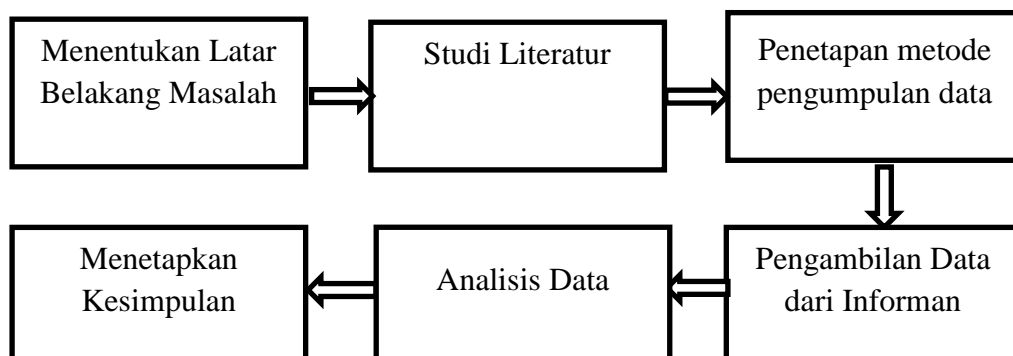
1.4.2 Aspek Praktis

Sebagai acuan bagi penelitian lain untuk penelitian di masa mendatang untuk penelitian tentang interaksi sosial dan akulturasi budaya dan penyumbang pengetahuan mengenai akulturasi yang terjadi pada mahasiswa non Sunda.

1.5 Tahapan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan lancar, peneliti pun melakukan serangkaian tahapan penelitian:

Gambar 1.1 Tahapan Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

Tahapan awal penelitian ini dimulai dengan mencari dan menentukan masalah yang akan diangkat untuk dijadikan penelitian kualitatif ini. Setelah itu mencari data awal dengan observasi dan literatur. Setelah dasar penelitian tersebut selesai, ditentukan dahulu metode pengumpulan data dari informan, di penelitian ini menggunakan wawancara. Setelah itu melakukan pengambilan data dari informan untuk dianalisis lalu ditulis dan disesuaikan dengan prosedur penelitian. Setelah itu pengambilan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekre SAWANDA universitas Telkom dan di beberapa tempat yang memungkinkan peneliti untuk melakukan studi literatur, diantaranya perpustakaan Telkom University dan BAPUSIPDA Bandung.

1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan April 2016, rician bisa dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

| Kegiatan | Bulan | | | | | | | | |
|---------------------------|-------|-----|------|------|-------|------|-----|-----|-----|
| | April | Mei | Juni | Juli | Agust | Sept | Okt | Nov | Des |
| Menyusun proposal skripsi | | | | | | | | | |
| Mengumpulkan data | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | |
|----------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| Menganalisis data | | | | | | | | | |
| Mengambil kesimpulan | | | | | | | | | |

Sumber: Olahan Peneliti